

Gambaran Konflik Antara Remaja dan Orang Tua

Emira Apriyeni*, Rizanda Machmud, Rika Sarfika

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*Email korespondensi: emira.apriyeni@gmail.com

Submitted :29-12-2017, Reviewed:05-02-2018, Accepted:13-02-2018

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3008>

ABSTRACT

Conflicts with parents has increased in adolescence. Conflict that tends to increase will have an impact on aggressive behavior, juvenile delinquency, depression, even suicide in adolescents. The purpose of this study to describe parents-adolescent conflicts among students of Public Junior High School in Padang City. The research design is descriptive with the sample are 388 students of Public Junior High School in Padang City using purposive sampling technique. Data collection in this study using the Conflict Behavior Questionnaire questionnaire. The results obtained 44.1% of adolescents experiencing conflict with parents. It is recommended to nurses give health education on conflict management and assertive behavior to minimize sustained conflict. It was concluded that the picture of the incidence of conflict between adolescents and parents in students in Padang City State Middle School was a matter to be considered, because less than half (44%) of adolescents experienced conflict with their parents

Keywords: adolescents; conflicts; parents

ABSTRAK

Kejadian konflik dengan orang tua mengalami peningkatan pada usia remaja. Konflik yang cenderung meningkat akan berdampak pada perilaku agresif, kenakalan remaja, depresi, bahkan bunuh diri pada remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran konflik antara remaja dan orang tua pada siswa SMP Negeri di Kota Padang. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah sampel 388 orang siswa SMP Negeri di Kota Padang melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner Conflict Behavior Questionnaire. Hasil penelitian didapatkan 44,1 % remaja mengalami konflik dengan orang tua disimpulkan bahwa gambaran kejadian konflik antara remaja dan orang tua pada siswa di SMP Negeri Kota Padang menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena kurang dari separuh (44%) remaja mengalami konflik dengan orang tua. Disarankan agar perawat bisa memberikan pendidikan kesehatan mengenai manajemen konflik dan perilaku asertif agar meminimalkan terjadinya konflik yang berkelanjutan.

Kata Kunci : konflik; orang tua; remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang memunculkan berbagai permasalahan, sehingga membutuhkan perhatian, penanganan dan penjelasan yang khas dalam mendalaminya. Salah satu permasalahan yang harus dihadapi oleh

remaja adalah konflik. Konflik interpersonal yang hampir sering dialami oleh 43% pada remaja laki-laki, dan 10% terjadi pada remaja perempuan yang juga diiringi dengan kekerasan seksual (WHO, 2017). Konflik interpersonal sering dialami oleh remaja dengan orang tua.

Konflik berasal dari kata *confligere*, *conflictum* yang berarti saling berbenturan. Menurut Marici (2015) konflik terjadi sebagai bentuk implikasi interaksi negatif antara orang tua dan remaja terkait hal-hal tertentu. Konflik remaja dan orang tua sering terjadi dikarenakan keterbatasan pemahaman pola perkembangan remaja oleh orang tua dan bersifat normatif dalam perkembangan individu (Lestari, 2014).

Remaja mengalami perubahan pada aspek biologis, kognitif, emosional, sosial dan psikososial. Perubahan biologis terlihat dalam perkembangan otak dan hormonal yang belum matang akan mempengaruhi perilaku remaja dan menghasilkan respon emosional yang ekstrem (Stuart, 2016). Perubahan kognitif yang lambat pada remaja akan menciptakan sikap-sikap ketidaksiesuaian, penyalahan diri, dan keinginan yang menggebu-gebu dalam menyelesaikan masalah yang berujung pada konflik dengan orang tua (Khaleque, Kamal, & Anjuman, 2016). Perubahan emosional yang negatif juga akan menyebabkan terjadinya gangguan interaksi antara remaja dan orang tua (Eisenberg, Hofer, Losoya, Spinrad, & Liew, 2015). Selanjutnya perubahan sosial terjadi karena ketergantungan mereka dengan teman dibandingkan dengan orang tua, sehingga memicu terjadinya konflik dan tingginya tingkat konflik antara remaja dan orang tua berhubungan dengan rendahnya penyesuaian psikososial pada remaja (Smetana, 2011).

Konflik antara remaja dan orang tua setiap hari terjadi berkaitan dengan kewajiban di rumah (Santrock, 2013). Area konflik berhubungan dengan prestasi belajar, pemanfaatan waktu luang, penggunaan telepon selular, membantu tugas rumah, terlambat pulang sekolah, cara berpakaian, model rambut, perilaku berpacaran, pemilihan teman, dan kebiasaan menonton televisi (Lestari, & Asyanti, 2009; Nanglu, 2014). Konflik ini bukan merupakan hal yang positif dan negatif pada remaja, karena tergantung pada konsekuensi dan evaluasi secara

menyeluruh terhadap konflik tersebut (Marici, 2015).

Konflik antara remaja dengan orang tua yang terlalu sering dan berat serta pengelolaan konflik yang tidak baik, akan menyebabkan terjadinya masalah ektrenalisasi dan internalisasi remaja (Sorkhabi & Middaugh, 2014). Dampak tersebut diantaranya kabur dari rumah, kenakalan remaja, bolos sekolah, kehamilan dan pernikahan usia dini, penggunaan narkoba (Santrock, 2013), prestasi akademik menurun (Onongha, 2015), kecemasan, agresif (Cotter & Evans, 2015), harga diri rendah, depresi pada remaja (Ozdemir, 2014), gangguan hubungan sosial, sampai percobaan bunuh diri (Kuhlberg & Pen, 2010).

Berdasarkan data di salah satu SMP negeri di Kota Padang didapatkan 24% remaja kelas IX mengalami konflik dengan orang tua dan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) bahwa banyak siswa yang mengalami masalah dengan orang tuanya sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak fokus belajar, dan juga mengalami penurunan prestasi akademik. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian konflik antara remaja dan orang tua di SMP Negeri di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja SMP Negeri di Kota Padang dan sampel berjumlah 388 orang melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12-16 tahun, masih memiliki orang tua dan tinggal bersama orang tua, serta bersedia menjadi responden. Alat ukur menggunakan kuesioner *Conflict Behaviour Questionnaire* (CBQ) yang diadopsi dari (Onongha, 2015) dengan nilai validitas 0,74 dan reabilitas 6,8. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin pelaksanaan penelitian dan telah diuji

melalui proses uji etik oleh komite etik FK UNAND. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 4 SMP Negeri di Kota Padang dengan melakukan

proporsi sampel pada masing-masing sekolah. Hasil distribusi frekuensi kejadian konflik antara remaja dan orang tua di Kota Padang dapat dilihat pada diagram 1.

Diagram 1 Distribusi Frekuensi Konflik Antara Remaja Dan Orang Tua

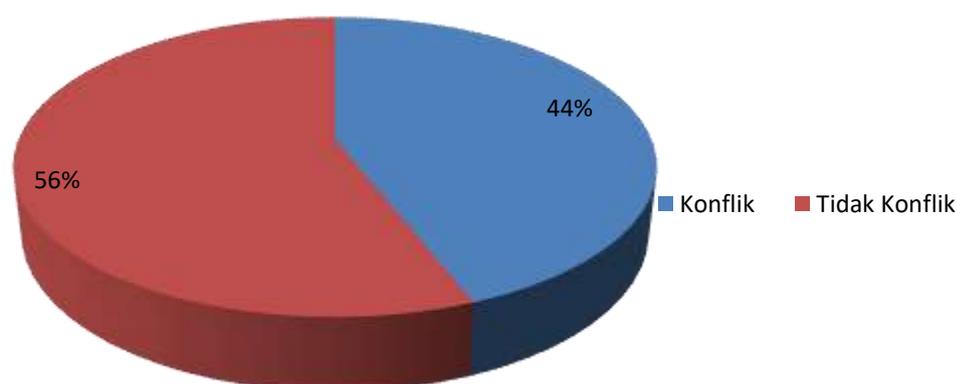


Diagram 1 menunjukkan bahwa kurang dari separuh (44%) remaja mengalami konflik dengan orang tua di kota Padang. Hasil ini menggambarkan bahwa angka kejadian remaja yang mengalami konflik dengan orang tua di SMP Negeri Kota Padang menjadi hal yang perlu diperhatikan. Gambaran hasil ini sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanglu (2014) di India dimana angka kejadian konflik remaja dan orang tua sebesar 52%. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Skinner & Mchale (2016), pada sampel keluarga Afrika Amerika yang mana terdapat konflik remaja dan orang tua pada level yang rendah.

Konflik remaja dan orang tua muncul sebagai bentuk gangguan komunikasi verbal, perselisihan, perbedaan pendapat dan pertengkaran (Januarti, 2013). Konflik remaja dan orang tua juga terjadi sebagai hasil perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh remaja dan orang tua. Remaja cenderung memiliki nilai-nilai yang lebih modern, sementara orang tua masih menggunakan

nilai tradisional. Perbedaan nilai tersebut membuat kedua belah pihak memiliki kesulitan dalam integrasi penyesuaian nilai sehingga terjadi ketegangan antara remaja dan orang tua (Onongha, 2015). Namun jika di analisis, konflik akan terjadi antara remaja dan orang tua sebagai bentuk pencapaian fungsi perkembangan jika masih berada tingkatan rendah atau sedang. Hal ini didukung oleh pendapat Santrock (2013) yang menyatakan bahwa konflik yang berada pada level sedang mengindikasikan lebih seringnya terjadi negosiasi antara orang tua dan remaja dan hanya sesekali terjadi perselisihan kecil dan dapat membantu tercapainya fungsi perkembangan yang positif bagi remaja pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa.

Hasil analisa kuesioner dari variabel konflik remaja dan orang tua terlihat juga bahwa terjadinya konflik remaja dengan orang tua terlihat dari pernyataan responden melalui jawaban kuesioner, dimana didapatkan data bahwa sebagian besar responden menyatakan orang tua

tidak mengerti tentang dirinya, tidak memahami sudut pandang remaja, tidak selalu membantu saat mengalami masalah, tidak mendengarkan remaja saat dibutuhkan untuk diajak bicara sehingga membuat remaja tidak menikmati pembicaraan, jika ada perdebatan maka tidak diakhiri dengan tenang, tidak menganggap orang tua adalah teman baik dan bergaul dengan baik, dan tidak menikmati menghabiskan waktu bersama orang tua. Hal ini menggambarkan hubungan antara remaja dan orang tua tidak baik yang ditandai dengan terjadinya konflik antara remaja dan orang tua.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada sebagian remaja tidak mengalami konflik dengan orang tua (56%). Hasil penelitian ini berarti bahwa mayoritas remaja di SMP Negeri Kota Padang tidak mengalami konflik dengan orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parra-cardona, Yeh, & Anthony (2017) pada remaja di Amerika Serikat, dimana terdapat lebih separuh responden yang lahir di Amerika Serikat ataupun di luar Amerika Serikat tidak mengalami konflik dengan orang tua. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2013) dimana frekuensi konflik yang terjadi antara remaja dan orang tua termasuk kategori yang jarang.

Konflik antara remaja dan orang tua terjadi sebagai bentuk implikasi interaksi negatif antara orang tua dan remaja terkait hal-hal tertentu (Marici, 2015). Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja tidak mengalami konflik dengan orang tua. Dalam analisis penelitian, munculnya interaksi positif antara remaja dan orang tua dapat dilihat dari adanya pemahaman orang tua terhadap perkembangan remaja, orang tua memiliki kemampuan untuk menyesuaikan sudut pandang sesuai dengan sudut pandang pola perkembangan remaja, orang tua berusaha memberikan solusi-solusi permasalahan remaja, dan orang tua berusaha mendengarkan keluh

kesah remaja yang membangun komunikasi positif antar keduanya.

Khaleque *et al* (2016) menyatakan bahwa konteks-konteks kognitif yang ada pada remaja akan berpengaruh pada penyesuaian remaja terhadap konflik. Kognitif remaja akan membentuk konsekuensi terhadap kejadian konflik. Remaja yang mengalami persepsi dan kognitif yang baik terhadap konflik akan memiliki strategi koping konstruktif untuk menyelesaikan konflik itu sendiri. Remaja dengan kemampuan kognitif dan strategi koping yang sesuai akan mampu menghadapi ancaman-ancaman atau resiko akan terjadinya konflik sehingga konflik tersebut tidak muncul. Pada penelitian ini responden penelitian merupakan remaja yang bersekolah. Sekolah merupakan wadah untuk membentuk kemampuan kognitif, menganalisa dan memecahkan masalah.

Selain itu, menurut peneliti tidak terjadinya konflik remaja dan orang tua disebabkan karena kelekatan antara remaja dan orang tua yang tergambar dalam hubungan diantara keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Chow, Hart, Ellis, & Tan (2017) yang menyatakan kelekatan antara remaja dan orang tua akan menurunkan interaksi konflik diantara mereka. Kelekatan mengindikasikan bahwa adanya hubungan dekat antara kedua belah pihak yaitu antara remaja dan orang tua. Kelekatan yang kuat akan meningkatkan kontrol refleksi diri antara orang tua dan remaja. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa kelekatan remaja dan orang tua yang kurang akan sering mengalami pertentangan dalam hubungannya sehingga memicu terjadinya konflik. Namun sebaliknya jika kelekatan antara remaja dan orang tua kuat, maka hubungan antara remaja dan orang tua menjadi lebih baik lagi yang pada akhirnya tidak menyebabkan terjadinya konflik.

Shahmohammadi (2014) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk mengatasinya terjadinya konflik antara remaja dan orang tua antara lain pelatihan

perilaku asertif, mediasi, resolusi dan manajemen konflik yang baik bagi remaja. Cara ini akan memperkuat kemampuan dasar remaja dalam hal berkomunikasi, terutama untuk mendengarkan, bersimpati, dan bekerja sama memperkuat penerimaan diri dan penghargaan diri pada remaja.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran kejadian konflik antara remaja dan orang tua pada siswa di SMP Negeri Kota Padang menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena kurang dari separuh (44%) remaja mengalami konflik dengan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prof. DR. dr. Rizanda Machmud, M.Kes., FISPH., FISCM dan Ns. Rika Sarfika, M.Kep serta semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chow, C. M., Hart, E., Ellis, L., & Tan, C. C. (2017). Interdependence of attachment styles and relationship quality in parent-adolescent dyads. *Journal of Adolescence*, 61(September), 77–86. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.09.009>
- Cotter, K. L., & Evans, C. B. R. (2015). The Effects of Positive and Negative Parenting Practices on Adolescent Mental Health Outcomes in a Multicultural Sample of Rural Youth, 333–345. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0474-2>
- Eisenberg, N., Hofer, C., Losoya, S., Spinrad, T. L., & Liew, J. (2015). Parent – Adolescent Conflict as Sequences of Reciprocal Negative Emotion : Links with Conflict Resolution and Adolescents ’

Behavior Problems. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1607–1622. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0209-5>

Januarti, B. P (2013). *Gambaran Koping Remaja Terhadap Konflik dengan Orang Tua di SMP Perguruan Rakyat 1 Jakarta*. Fakultas Keperawatan. Universitas Indonesia

Khaleque, A., Kamal, M., & Anjuman, U. (2016). Cognitive and Contextual Factors Mediating the Relation Between Interparental Conflict and Adolescents ’ Psychological Maladjustment. *Journal of Child and Family Studies*, 25(2), 669–677. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0247-y>

Kuhlberg, J. A., & Pen, J. B. (2010). Familism, Parent-Adolescent Conflict, Self-Esteem, Internalizing Behaviors and Suicide Attempts Among Adolescent Latinas ~, 425–440. <https://doi.org/10.1007/s10578-010-0179-0>

Lestari, S & Asyanti, S. (2009). Area Konflik Remaja Awal Dengan Orang Tua: Studi Kuantitatif Pada Keluarga Di Surakarta. *Jurnal penelitian Humaniora*, 10(2), 130–137

Lestari, S. (2014). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta. Kencana Prenadamedia group

Marici, M. (2015). The Influence of Parent-Child Conflict Intensity and Frequency in Social-Cognitive Domains on the Psycho-Behavioural Consequences in Adolescents. *The Scientific Annals of “Al. I. Cuza” University, New Series, Psychology-Pedagogy*, 24.

Nanglu, S. (2014). Television Leads to Increase in Parent Adolescent

- Conflict. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 5 (8), 931-935
- Onongha, G. I. (2015). Influence of Parent-Adolescent Conflict on Adolescent Academic Performance in Oriade Local Government Area , Osun State , Nigeria, 2(4), 61–66.
- Ozdemir, Y. (2014). Parent-adolescent conflict and depression symptoms of adolescents: Mediator role of self-esteem. *Dusunen Adam*, 27(3), 211–220.
<https://doi.org/10.5350/DAJPN2014270304>
- Parra-cardona, J. R., Yeh, H., & Anthony, J. C. (2017). conflict in the United States : subgroup variations by place of birth and ethnicity , 2002 – 2013, 2002–2013.
<https://doi.org/10.7717/peerj.2905>
- Santrock, J. W. (2013). *Lifespan Development. Fourth edition*. USA : The McGraw-Hill Companies.
- Shahmohammadi, N. (2014). Conflict Management Among Secondary school Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 630–635.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.438>
- Skinner, O. D., & Mchale, S. M. (2016). Parent – Adolescent Conflict in African American Families. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(10), 2080–2093.
<https://doi.org/10.1007/s10964-016-0514-2>
- Smetana, Judith G. (2011). *Adolescents, Families, and Social Development How Teens Construct Their Worlds*. UK. Wiley-Blackwell
- Sorkhabi, N., & Middaugh, E. (2014). How Variations in Parents ' Use of Confrontive and Coercive Control Relate to Variations in Parent – Adolescent Conflict , Adolescent Disclosure , and Parental Knowledge : Adolescents ' Perspective, 1227–1241.
<https://doi.org/10.1007/s10826-013-9783-5>
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart, edisi Indonesia pertama oleh Budi Anna Keliat dan Jesika Pasaribu*. Singapore. Elsevier
- WHO. (2017). *Adolescent Health*. Diunduh 24 April 2017 dari http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/